

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, tak dipungkiri masih ditemukan banyak konflik atau permasalahan yang timbul, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perbedaan pandangan atau pendapat, salah paham, serta tidak ditanamkannya nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai humanis dalam diri masing-masing individu guna meredam konflik yang ada dan menciptakan keselarasan.

Nilai-nilai humanis merupakan nilai yang sangat menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan tanpa memandang ras, kelamin, ataupun budaya. Dengan kata lain, nilai-nilai humanis merupakan nilai yang memegang prinsip untuk memanusiakan manusia dengan menerapkan rasa kasih sayang, rasa peduli dan rasa empati antar sesama. Nilai humanis sendiri merupakan bagian dari buah pemikiran salah satu aliran filsafat yaitu humanisme. Humanisme adalah aliran filsafat yang sangat mementingkan kedudukan manusia dan menjadikannya sebagai acuan atau pusat dalam segala aspek kehidupan.

Bidar (2014, p. 13) menjelaskan mengenai humanisme seperti berikut ini :

« On appelle donc humanisme, au sens le plus précis et inclusif à la fois, toute démarche théorique ou pratique qui met l'être humain et son progrès au centre de sa préoccupation. Plus précisément, l'humanisme est le caractère de toute pensée et de toute action inspirée par l'admiration et l'amour

pour l'être humain, et qui inspirent à leur tour cette admiration comme cet amour »

Humanisme dalam pengertian yang paling tepat dan sekaligus inklusif adalah sebagai pendekatan teoretis atau praktis yang menempatkan manusia dan kemajuannya sebagai pusat perhatiannya. Lebih tepatnya, humanisme adalah karakter dari semua pemikiran dan tindakan yang terinspirasi oleh kekaguman dan cinta terhadap manusia.

Menurut pendapat Nooteboom (2012) jika dilihat lebih dalam lagi, humanisme dapat dicirikan sebagai sikap hidup yang berdasarkan pada akal, otonomi dan pengetahuan dalam diri individu, pengakuan hak asasi manusia dan nilai-nilai universal, dan keyakinan pada perbaikan diri manusia, sebagian besar atas dasar usahanya sendiri. Di sisi lain, Hardiman (2012, p. 25) mengatakan semua humanisme dapat dipandang sebagai suatu upaya intelektual yang gigih untuk memaknai kemanusiaan dan keterlibatan manusia di dalam dunianya.

Nilai humanis sangatlah diperlukan terutama dalam kehidupan sosial masyarakat untuk terciptanya lingkungan yang terbebas dari konflik-konflik baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok karena nilai humanis berpegang teguh dengan aliran humanisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu yang terjadi di kehidupan dan mencakup kebajikan, kedamaian dan kasih sayang. Sebagaimana diungkapkan oleh Peterson dan Seligman (2004), nilai humanis merupakan kekuatan interpersonal yang melibatkan hubungan pertemanan dan mengacu pada kebajikan yang terlibat dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, nilai humanis dapat

dicapai dengan kekuatan kebaikan dan kemurahan hati di satu sisi, mencintai dan dicintai di sisi lain.

Walaupun nilai humanis merupakan bagian dari nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan menjadi acuan utama dalam hidup masyarakat hingga saat ini, yang terjadi di lapangan justru bisa menjadi sebaliknya. Salah satu contoh karena tidak diterapkannya nilai-nilai humanis adalah seperti pada saat sebuah seorang pekerja wanita yang menuntut hak upah lemburnya. Pekerja wanita tersebut diduga bekerja di pabrik daerah Grobogan, Jawa Tengah bahkan menyebut adanya kerja paksa. Diduga, pekerja wanita tersebut telah dirugikan karena dicemooh oleh bosnya sendiri dan dinarasikan juga tidak mendapatkan upah lembur. Hal tersebut jelas melanggar nilai humanis karena karyawan tidak mendapatkan haknya untuk mendapatkan upah tambahan tersebut, kemudian waktu mereka telah dicuri untuk melakukan tugas tambahan di luar jam kerja serta mereka dapat merasakan kelelahan yang berlebihan yang berimbas kepada menurunnya kesehatan (DetikFinance, 2023).

Tidak hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti lingkungan bekerja, fenomena terkait nilai-nilai humanis juga dapat ditemukan dalam dunia pendidikan. Seperti pada salah satu peristiwa yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 silam, yaitu seorang guru di Samarinda menegur muridnya yang sedang tertidur di tengah pembelajaran dengan menumpahkan air mineral di hadapan seluruh murid lainnya. Terdapat murid lain yang merekam peristiwa tersebut dan mengunggahnya di sosial media. Peristiwa ini juga menyebabkan murid yang terkena tumpahan enggan masuk sekolah lantaran merasa malu. Pandangan model

pendidikan saat ini, ada yang dinamakan pembelajaran humanis yang dimana mendidik harus berpikir atas dasar hak asasi manusia (HAM). Sehingga jika ditemukan pendapat yang memaklumi tindakan guru tersebut, meskipun itu hanya pendapat pribadi, hal tersebut tidak bisa dibandingkan dengan metode pendidikan dahulu dan saat ini (Samarinda Smart City, 2022).

Peristiwa serupa terjadi di Paris pada tahun 2018, yaitu peserta didik berusia 15 tahun yang mengacungkan senjata palsu di ruang kelas dan mengancam salah satu gurunya untuk menandai dia hadir di buku absen karena gurunya telah menandai dia tidak hadir sebelumnya sebab dia telat masuk kelas. Hal tersebut menimbulkan kepanikan di ruang kelas, namun peserta didik tersebut mengatakan bahwa itu dimaksudkan sebagai sebuah lelucon. Peserta didik tersebut pun bertindak dengan melakukan kekerasan verbal sehingga mencerminkan lunturnya nilai humanis dalam diri peserta didik terhadap gurunya dan pada akhirnya menimbulkan peristiwa yang merugikan dan meresahkan (France24, 2018).

Pada pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Prancis juga masih ditemukan fenomena terkait nilai humanis yaitu saat berlangsungnya sebuah pembelajaran, masih banyak guru di sekolah-sekolah yang hanya menerapkan metode maupun media pembelajaran konvensional seperti hanya menjelaskan materi bahasa Prancis kepada siswa tanpa melibatkan mereka langsung secara aktif dengan mengajak diskusi ataupun tanya jawab menggunakan bahasa Prancis.

Hal ini dapat dilihat sebagai fenomena pembelajaran bahasa Prancis yang kurang menanamkan nilai humanis kepada siswa, dikarenakan siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor materi secara aktif, siswa tidak dijadikan pelaku

utama (*student center*), dan siswa hanya menerima apa yang mereka dapat tanpa mengetahui potensi lebih yang dimiliki sehingga berakibat pada kurangnya motivasi dan perhatian serta hilangnya makna belajar siswa saat pembelajaran bahasa Prancis sedang berlangsung.

Menurut Djiwandono (2006) peran pendidik dalam pembelajaran dengan pendekatan humanis adalah menjadi fasilitator bagi para siswa yaitu guru memberikan motivasi dan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Siregar dan Nara (2014) juga memperkuat pandangan terkait pembelajaran dengan pendekatan humanis, di mana peran pendidik adalah sebagai mediator dan fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar, menyediakan atau memberikan kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dan membantu mereka untuk mengutarakan pendapatnya, serta memantau, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan dengan semestinya atau tidak.

Penelitian relevan terkait dengan nilai humanis telah dilakukan sebelumnya. Jibril dan Herawati (2018) mengulas mengenai “Nilai Humanisme Video Klip *Coldplay* “*Paradise*” dengan tujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai isu-isu kemanusiaan dengan melihat pesan kemanusiaan dari video klip *Coldplay* “*Paradise*”. Di dalamnya terdapat tujuh nilai humanisme yang tergambar dalam 12 *scene* pada video klip “*Paradise*”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu teori yang digunakan. Teori yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai humanisme pada video klip “*Paradise*” adalah teori humanisme Ali Syari’ati sedangkan untuk mengkaji nilai-nilai humanis dalam film *8 Rue de l’Humanité*

Karya Dany Boon digunakan teori nilai humanis Peterson dan Seligman. Perbedaan lainnya terletak pada sumber data yang dipilih, penelitian tersebut menggunakan video klip *Coldplay "Paradise"*, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa film *8 Rue de l'Humanité*.

Kemudian, Sabaruddin (2020) mengulas tentang "Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis" dengan tujuan untuk memaparkan nilai humanis dari sisi pendidikan yaitu dari pendidikan humanis dan penerapannya di sekolah dengan menggunakan kurikulum humanis sehingga nilai-nilai humanis dapat terbentuk di sekolah. Ditemukan bahwa pendidikan humanis mempunyai konsep bahwa manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, serta kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan dihadapi manusia itu sendiri. Sekolah humanis adalah sekolah yang mencintai, memberi kebebasan dalam berkreativitas sesuai dengan minat dan bakatnya peserta didik. Tujuan kurikulum humanis harus ada perkembangan pribadi yang dinamis, integritas, dan otonomi sikap kepribadian yang sehat dengan lingkungan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus yang dikaji. Penelitian sebelumnya menggunakan fokus sekolah dengan pendidikan humanis, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai humanis dalam film *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon.

Selanjutnya, Khaerani, Dewi, dan Lustyantie (2020) menguraikan tentang « *Mythe de la Nourriture dans le Film Comme Un Chef par Daniel Cohen* » dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai mitos makanan yang terdapat dalam film tersebut. Ditemukan 20 jenis dan 20 fungsi mitos makanan, yang terdiri dari 10

data mitos asal-usul pembuatan dan 10 data mitos lingkungan. Terdapat juga 9 data fungsi mitos dan imitasi, fungsi mitos dan persuasi sebanyak 6 data, dan fungsi mitos sebagai fakta komunikasi sebanyak 5 data. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus yang dikaji. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada mitos makanan yang merupakan kajian gastronomi sastra, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai humanis yang merupakan kajian psikologi sastra. Perbedaan lainnya terdapat pada sumber data yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan film *Comme Un Chef*. Sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data berupa film *8 Rue de l'Humanité*

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian-penelitian terdahulu membahas mengenai konsep nilai humanis seperti pesan kemanusiaan, pendidikan humanis di sekolah, serta membahas mengenai mitos makanan dalam film bahasa Prancis yakni film *Comme Un Chef* karya Daniel Cohen. Berdasarkan pembahasan mengenai nilai humanis dengan sumber data seperti video klip yang dilakukan oleh Hernita Jibril dan Dewi Maria Herawati, nilai humanis yang penting untuk diterapkan adalah nilai manusiawi, nilai halus, nilai rela berkorban, nilai saling tolong menolong dan saling mengingatkan, nilai kebaikan, dan nilai keikhlasan. Pada pemaparan mengenai nilai humanis dalam pendidikan yang dilakukan oleh Sabaruddin, nilai humanis yang dapat diterapkan adalah memberi kebebasan dalam berkreaitivitas sesuai dengan minat dan bakatnya peserta didik. Mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, maka diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai humanis karena masih banyaknya konflik dan kekerasan yang kemudian akan melahirkan perpecahan pada kehidupan antar manusia. Nilai

humanis sangat penting untuk dibahas lebih lanjut karena nilai humanis mengandung beberapa unsur nilai seperti nilai cinta, nilai kebaikan, nilai kedermawanan, nilai perhatian, nilai toleransi, nilai simpati dan nilai empati. Dengan nilai humanis, manusia akan terdorong untuk berbuat baik ke sesama manusia, saling menghormati, menghargai pendapat sesama manusia dan mampu memahami kondisi setiap manusia. Penelitian tentang film juga perlu dibahas lebih lanjut terutama pada film berbahasa Prancis seperti film *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon, karena film merupakan salah satu karya sastra berupa media audiovisual yang dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa Prancis.

Sastra sendiri merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan berbagai macam karya seni seperti novel, cerpen, puisi, prosa, film, dan lainnya. Sastra juga merupakan sebuah luapan apa yang dirasakan manusia melalui sebuah bentuk karya baik tulis maupun lisan melalui berbagai bahasa.

Vaillant (2016) memberikan pandangannya terkait sastra seperti berikut ini:

« Bien sûr, la littérature est un art très particulier, puisqu'il est engagé dans un double processus de communication et de signification. Un écrivain a toujours quelque chose à dire à quelqu'un (le public) »

Sastra merupakan seni yang bersifat sangat khusus, karena terlibat dalam proses ganda komunikasi dan makna. Seorang penulis selalu memiliki sesuatu untuk dikatakan kepada seseorang (publik).

Nilai humanis dapat ditelaah melalui sebuah karya sastra berupa film. Film merupakan sebuah karya sastra yang diciptakan untuk menggambarkan kehidupan

manusia melalui situasi, perilaku, pesan yang disampaikan kepada khalayak banyak. Film juga merupakan salah satu media yang digunakan tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi dapat digunakan dalam bidang pendidikan seperti pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, karena dengan menonton film, tidak hanya sekedar melihat dan mendengar dialog yang diucapkan namun dapat memperhatikan pengucapan bahasa Prancis yang terdapat di dalam film sebagai cara meningkatkan kemampuan bahasa. Film juga banyak menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam kehidupan masyarakat, seperti dapat memperlihatkan perilaku yang mengandung pesan terkait nilai humanis yang tercermin dari para tokoh sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran dan acuan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Salah satu film yang menggambarkan nilai-nilai humanis adalah film karya Dany Boon yang berjudul “*8 Rue de l’Humanité*”. Film ini dirilis pada bulan Oktober tahun 2021 pada salah satu platform *streaming* daring *Netflix*. Berlatar kota Paris, film dengan durasi 2 jam 6 menit ini mengusung genre drama komedi dan menyajikan potret tujuh keluarga di tengah pandemi Covid-19.

Secara garis besar, film ini menyoroti kisah setiap keluarga di gedung apartemen *Rue de l’Humanité* selama pandemi. Kisah ini mengungkap potret orang-orang yang panik setiap mendengar berita tentang Covid-19, hingga masalah pelik lainnya. Mulai dari seorang pemilik kafe yang meracik kembali minuman alkoholnya sebagai disinfektan, seorang pelatih olahraga serta istri penyanyinya yang sedang hamil yang tidak ingin pergi ke rumah sakit sendirian, dan seorang pria yang ingin menjadi secerdas putranya yang berusia delapan tahun. Tiga bulan

karantina, segala bentuk kegembiraan, ketakutan, humor, dan drama menjadi satu elemen di dalam film ini.

Selama menjalani kehidupan bersama selama masa karantina di sebuah apartemen, para penghuni apartemen saling mengandalkan satu sama lain, menunjukkan kepedulian, saling memberikan bantuan, hingga memperlihatkan rasa simpati dan empati. Para penghuni apartemen pun juga berusaha untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan saling berinteraksi serta mengatasi konflik sosial yang terjadi di apartemen. Tujuh keluarga tinggal dalam satu gedung, namun tidak begitu mengenal satu sama lain sehingga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru di tengah pandemi dan tumbuh bersama.

Peneliti tertarik meneliti tentang « Nilai-Nilai Humanis dalam Film *8 Rue de l'Humanité* Karya Dany Boon » karena yang pertama, sumber penelitian film karya Dany Boon ini merupakan salah satu film Prancis yang sangat menggambarkan bagaimana para tokoh mencerminkan nilai-nilai humanis terhadap satu sama lain dalam menghadapi situasi baru dan berbagai konflik yang ada. Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai humanis pun penting baik itu untuk guru maupun siswa terutama dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Prancis, yaitu guru menjadi fasilitator atau mediator dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan membuat siswa menjadi lebih aktif dan berpikir kritis sehingga mendapatkan pengalaman dan makna belajar.

Kemudian, melalui film *8 Rue de l'Humanité*, guru dan siswa dapat memperoleh kosa kata baru bahasa Prancis. Dany Boon sendiri pun merupakan aktor sekaligus sutradara terkenal di Prancis yang memiliki segudang prestasi di

bidang perfilman. Beberapa judul film yang digarapnya juga sukses menjadi nominasi dan memenangkan berbagai macam penghargaan di *César Awards* seperti *Bienvenue chez les Ch'tis* dan *R.A.I.D Dingue*.

Kemudian yang kedua, nilai-nilai humanis yang digambarkan melalui film ini dapat membuka mata para guru dan siswa jika saat ini nilai humanis masih menjadi unsur yang sangat penting untuk diterapkan dengan bercermin kepada teori Peterson dan Seligman (2004). Dengan fakta yang terjadi di lapangan, masih banyak peristiwa-peristiwa yang mencerminkan lunturnya nilai-nilai humanis di dunia pendidikan sehingga masih banyak terjadi konflik-konflik yang menyebabkan perpecahan. Selain itu, nilai humanis yang terkandung dalam film ini dapat dijadikan acuan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari agar berjalan dengan baik.

Melihat latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta pemilihan sumber data yang dianggap tepat karena sangat berkaitan dengan nilai-nilai humanis yang tercermin dalam berperilaku, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul « Nilai-Nilai Humanis dalam Film *8 Rue de l'Humanité* Karya Dany Boon ».

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah nilai-nilai humanis dalam film *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon. Lalu, sub fokus penelitian ini adalah unsur-unsur nilai humanis dalam film *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Unsur-unsur nilai humanis apa saja yang terdapat dalam film *8 Rue de l’Humanité* karya Dany Boon?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Berikut akan dijelaskan kedua bentuk manfaat tersebut :

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pada bidang pembelajaran bahasa dan sastra, terutama nilai-nilai humanis yang terdapat dalam karya sastra berupa film. Kemudian, penelitian ini juga mampu menambah pengetahuan mengenai kajian psikologi sastra khususnya mengenai nilai-nilai humanis.

Selain itu, juga dapat memberikan pemahaman baru mengenai film berbahasa asing yakni khususnya bahasa Prancis yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, serta menambah pengetahuan mengenai nilai humanis yang ditinjau berdasarkan teori Peterson dan Seligman.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan acuan untuk peneliti lain di masa yang akan datang yang ingin menganalisis atau mengkaji dengan fokus yang sama dengan penelitian ini dengan sumber data yang berbeda maupun sebaliknya. Penelitian ini juga dapat menambah manfaat bagi para

pembaca dalam memahami unsur-unsur nilai humanis yang ditunjukkan dalam sebuah karya sastra Prancis berupa film *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah terutama bagi guru untuk menerapkan nilai-nilai humanis dalam pembelajaran di kelas sehingga menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan acuan untuk memperlakukan para muridnya secara humanis. Kemudian, dalam lingkungan keluarga, dapat digunakan sebagai acuan untuk orang tua dalam menerapkan nilai-nilai humanis pada pola asuh terhadap anak-anaknya sehingga terbentuknya karakter dan kepribadian yang baik serta dapat membangun hubungan yang baik dalam keluarga.

